

BERBAGAI KEBIJAKAN UMKM CAFFEIN DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS, EFISIENSI DAN PENDAPATANNYA

Hery Haryanto¹, Chyntia², Jessica Novia³, Lia Willyanto⁴, Veni Sisca⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Internasional Batam

Sei Ladi, Jl. Gajah Mada, Baloi Permai, Kec. Sekupang, Kota Batam, Kepulauan Riau, Indonesia

e-mail: ¹hery.haryanto@uib.edu, ²2041284.Chyntia@uib.edu, ³2041040.Jessica@uib.edu,
⁴2041283.Lia@uib.edu, ⁵2041002.Veni@uib.edu

Informasi Artikel

Diterima: 04-04-2022

Direvisi: 14-04-2022

Disetujui: 29-04-2022

Abstrak

Kebijakan suatu perusahaan maupun industri sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi dan pendapatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan yang digunakan oleh salah satu UMKM di Dumai yakni Caffein. Selain itu, untuk membantu mencari solusi dari permasalahan yang ada dari setiap kebijakan yang telah dibuat. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan metode wawancara dengan pemilik UMKM Caffein. Kebijakan yang dibuat oleh pemilik UMKM saat awal covid-19 melanda adalah dengan melakukan pengurangan karyawan serta pengurangan alat dan bahan. Ketika covid-19 mulai mereda, pelanggan Caffein meningkat. Situasi Caffein kekurangan karyawan dan menyebabkan pelayanannya kurang terkendalikan. Dari setiap kebijakan yang ditentukan, masih terdapat permasalahan sehingga membuat pemilik UMKM Caffein harus mengubah kembali kebijakannya. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap kebijakan yang dibuat oleh pemilik UMKM memiliki dampak masing-masing.

Kata Kunci: produktivitas; efisien; pendapatan

Abstract

The policies of a company or industry are needed to increase productivity, efficiency, and income. The purpose of this study was to determine the policies used by an MSME in Dumai named Caffein. In addition, to help find solutions to existing problems from each policy that has been made. This data collection technique was carried out by interviewing the owners of Caffeine MSMEs. The policy made by MSME owners at the beginning of the covid-19 hit was to reduce employees and reduce tools and materials. When covid-19 began to subside, Caffeine customers increased. Caffeine's situation is understaffed and causes the service to be out of control. From each policy that is determined, there are still problems that make the Caffeine MSME owners have to change their policies again. This study shows that each policy made by the owner of MSMEs has its own impact.

Keywords: productivity; efficiency; income

1. Pendahuluan

Di Indonesia, sering kali kita menemukan banyak pelaku UMKM dalam berbagai bidang. Pada umumnya, bidang yang diminati oleh para pelaku usaha yaitu bidang kuliner. (Monavia Ayu Rizaty, 2021) Berdasarkan hasil analisis kami, hal ini dikarenakan adanya asumsi dari para pelaku usaha, bahwa peluang usaha dalam bidang kuliner lebih besar dibandingkan usaha lain. Selain itu juga didorong oleh faktor makanan yang merupakan kebutuhan pokok untuk keberlangsungan hidup. Oleh karena itu, kerap kali ditemukan usaha kuliner disekitar tempat tinggal kami, baik itu usaha kaki lima maupun usaha toko. Berdasarkan laporan dari Kementerian Koperasi dan UKM RI pada tahun 2017, UMKM memiliki pangsa sekitar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia, sementara

usaha besar hanya sebanyak 0,01. (Dewi Meisari Haryanti dan Isnati Hidayah, 2018)

Dalam menjalankan serta mengembangkan sebuah UMKM, seorang pebisnis atau pemilik usaha harus mampu mengukur serta menciptakan kebijakan mengenai bagaimana cara yang tepat untuk mengembangkan produktivitas sumber dayanya. (Admin LinovHR, 2020) Produktivitas merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang, perusahaan, maupun sistem untuk menciptakan sesuatu yang diinginkan melalui pemanfaatan sumber daya secara efektif dan efisien. Dengan adanya produktivitas, tentu saja dapat digunakan untuk menilai tingkat keefisienan dalam mengubah input menjadi output yang diinginkan. (Ibnuismail, 2020) Efisien umumnya berkaitan



dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas dengan tepat, tanpa membuang banyak waktu, biaya, maupun tenaga. Dengan berjalannya kedua kebijakan tersebut yakni produktivitas dan efisien, pendapatan yang didapatkan oleh sebuah bisnis ataupun usaha tentu akan ikut mengalami peningkatan. (Rahma, 2021)

Fixed cost adalah salah satu jenis biaya dimana biaya ini merupakan biaya tetap yang tidak dipengaruhi oleh penjualan atau situasi tertentu yang dialami oleh perusahaan. Yang termasuk kedalam *fixed cost* yakni seperti gaji karyawan, sewa tempat usaha, depresiasi, dan lain sebagainya. (Jeffery Wunady, 2021) *Variable cost* adalah jenis biaya yang bergantung pada hasil produksi. Contoh *variable cost* yakni upah lembur, komisi, tenaga kerja langsung, dan lain sebagainya. (Akidna Rahma, 2021)

Dalam kegiatan ini, kami menjadikan UMKM Caffein sebagai objek penelitian terkait analisis kebijakan yang diterapkan oleh Vicky dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan pendapatan pada usahanya. Caffein merupakan salah satu usaha di Kota Dumai, yang bergerak dibidang kuliner. Usaha ini dimulai sejak akhir tahun 2019 dan terletak di Jalan Cempedak No 88, Kota Dumai. Pemilik dari usaha Caffein terdiri atas dua orang yaitu Vicky Vindy dan Wielendra. Dalam menjalankan usaha ini, Caffein dibantu oleh delapan orang karyawan dengan peran masing-masing, diantaranya dua orang sebagai *barista* dan kasir, dua orang pelayan, dan empat orang juru masak. Namun dikarenakan pada awal Maret terjadi pandemi covid-19 yang menyebabkan terjadinya penurunan omset, maka Vicky memutuskan untuk melakukan pemutusan hubungan kerja dengan dua karyawannya. Oleh karena itu, saat ini Caffein memiliki enam orang karyawan. Keenam karyawan tersebut kemudian dibagi kedalam *shift* jam kerja. *Shift* jam kerja yang diterapkan oleh Caffein ada 2 yakni *shift* pagi dan *shift* malam. Untuk *shift* pagi terdiri dari satu orang *barista* dan kasir, satu orang pelayan, dan satu orang juru masak. Sedangkan untuk *shift* malam, terdiri dari satu orang sebagai *barista* dan kasir dan dua orang juru masak.

Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Vicky selaku pemilik usaha, dapat kami ketahui bahwa alasan penempatan dan jumlah karyawan yang dipekerjakan dibuat berdasarkan keputusan untuk memanfaatkan sumber daya yang efektif. Dengan demikian tentu akan menciptakan keproduktifitasan dalam bekerja. Selain itu, dengan meminimalisir penggunaan tenaga kerja, tentu dapat membantu mengurangi biaya operasional yang nantinya akan mempengaruhi tingkat keefisienan serta pendapatan UMKM Caffein. Selain tenaga kerja, Caffein juga menerapkan konsep dapur yang minimalis. Dengan adanya konsep tersebut, sehingga alat yang tersedia juga terbatas seperti kompor, kual,

dan sebagainya. Penghematan peralatan tersebut dinilai untuk menghemat pengeluaran biaya serta penghematan tempat. Selain itu, Vicky juga beranggapan bahwa peralatan tersebut dapat digunakan secara bergantian sehingga peralatan tersebut dibeli secukupnya saja. Selama UMKM Caffein beroperasi, pendapatan yang dimiliki oleh UMKM mengalami penurunan. Dimana pada awal tahun 2020, pendapatan perbulannya mampu mencapai empat puluh juta rupiah, namun sekarang menurun hingga lebih dari 50%.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui artikel ini, yakni untuk mengetahui pentingnya kebijakan sebuah perusahaan dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi dan pendapatan usahanya, untuk mengetahui pengaruh produktivitas dan efisiensi terhadap pendapatan pada UMKM Caffein, untuk menganalisis kebijakan yang diterapkan oleh UMKM Caffein terkait peningkatan produktivitas, efisiensi serta pendapatannya, serta membantu Caffein untuk mencari solusi dari permasalahan yang timbul akibat perubahan kebijakan. Selanjutnya dengan adanya penulisan artikel ini, penulis berharap dapat menjadi referensi bagi pembaca serta dapat memberikan hasil pemikiran mengenai permasalahan yang terjadi serta seberapa besar pengaruh kebijakan terkait produktivitas, efisiensi serta pendapatan dalam menjalankan sebuah usaha.

2. Metode Penelitian

UMKM yang kami jadikan sebagai lokasi penelitian yaitu Caffein. UMKM Caffein terletak di Jalan Cempedak No. 88, Kota Dumai, Provinsi Riau. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2021 dan memakan waktu selama seminggu. Dalam melakukan analisis ini akan dijelaskan mengenai proses yang dilalui oleh penulis untuk mendapatkan metode pelaksanaan. Tahapan proses menganalisis kebijakan UMKM Caffein dalam meningkatkan produktivitas, efisiensi dan pendapatannya yakni melalui survei literatur dengan melakukan pengumpulan bahan literatur, observasi, wawancara, dan lain sebagainya. Tahap berikutnya yaitu identifikasi masalah, pengumpulan dan analisis data, serta menarik kesimpulan. (Yusuf, 2018)

3. Hasil dan Pembahasan

Caffein mulai beroperasi pada akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember. Ketika usaha ini mulai merintis, segalanya berjalan dengan baik termasuk pendapatan perbulan yang diterima oleh Vicky selaku pemilik usaha. Awalnya Caffein dibantu oleh delapan orang karyawan. Namun dikarenakan masuknya wabah covid-19 ke Indonesia pada bulan Maret 2020 (Alam, n.d.), hal ini menyebabkan penurunan pendapatan pada usaha Caffein secara drastis. Oleh karena itu selama

beberapa minggu hingga bulan, Caffein hanya didatangi oleh beberapa konsumen saja.

Dengan adanya kejadian tersebut, menyebabkan Vicky selaku pemilik UMKM harus membuat sebuah kebijakan yang mampu meminimalisir kerugian pada usahanya yakni dengan melakukan pemutusan hubungan kerja dengan dua karyawannya. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan Vicky, melalui kebijakan yang dibuat, Caffein mampu melewati kesulitan *financial* yang dihadapi pada saat itu. Hal ini dapat terlihat dari adanya keuntungan yang didapatkan dari pengurangan biaya operasional yang dikeluarkan oleh Caffein. Pada periode Januari 2020 hingga Januari 2021 dapat kita ketahui bahwa pendapatan rata-rata perbulan yang didapatkan oleh Caffein. diperkirakan sebesar Rp 9.333.333,33. Jika dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama pengoperasionalan usaha, dapat kita lihat perbedaan *cost* yang dikeluarkan sebelum dan sesudah kebijakan tersebut dibuat (gambar 1).

Perkiraan Biaya yang Dikeluarkan Sebelum Kebijakan Pertama Diubah

No	Keterangan	Satuan	Jumlah	Total
<i>a. Fixed Cost</i>				
1.	Biaya gaji karyawan	8 orang	Rp 1.200.000,00	Rp 9.600.000,00
2.	Biaya penyusutan	1 bulan	Rp 120.000,00	Rp 120.000,00
<i>b. Variable cost</i>				
1.	Biaya bahan baku	1 bulan	Rp 950.000,00	Rp 950.000,00
2.	Biaya listrik	1 bulan	Rp 300.000,00	Rp 300.000,00
3.	Biaya lain-lain (seperti tagihan internet, air, dan sebagainya)	1 bulan	Rp 400.000,00	Rp 400.000,00
Total				Rp 11.370.000,00

Perkiraan Biaya yang Dikeluarkan Sesudah Kebijakan Pertama Diubah

No	Keterangan	Satuan	Jumlah	Total
<i>a. Fixed Cost</i>				
1.	Biaya gaji karyawan	6 orang	Rp 1.200.000,00	Rp 7.200.000,00
2.	Biaya penyusutan	1 bulan	Rp 120.000,00	Rp 120.000,00
<i>b. Variable cost</i>				
1.	Biaya bahan baku	1 bulan	Rp 750.000,00	Rp 750.000,00
2.	Biaya listrik	1 bulan	Rp 200.000,00	Rp 200.000,00
3.	Biaya lain-lain (seperti tagihan internet, air, dan sebagainya)	1 bulan	Rp 400.000,00	Rp 400.000,00
Total				Rp 8.670.000,00

Sumber data : “*Hasil Wawancara Dengan Pemilik UMKM, 2021*”

Gambar 1. Perbandingan Biaya Sebelum dan Sesudah Perubahan Kebijakan

Dari gambar diatas, dapat kita ketahui bahwa dengan menerapkan kebijakan baru yakni pengurangan jumlah karyawan sangat membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam usaha Caffein. Terlihat bahwa dengan berkurangnya tenaga kerja, maka tentu saja biaya operasional atau *cost* yang dikeluarkan semakin sedikit dan mampu menyeimbangi pendapatan rata-rata perbulan yang

diterima oleh Caffein. Meskipun selisih yang didapatkan dari hasil perubahan kebijakan masih tergolong kecil yakni sebesar Rp 663.333,33, namun hal ini dirasa merupakan kebijakan yang bijak, dimana perusahaan masih tetap mampu melanjutkan usahanya tanpa mengalami kerugian yang besar selama masa pandemi.

Meskipun kebijakan telah dilakukan untuk menyesuaikan terhadap situasi pandemi yang membuat terjadinya penurunan pendapatan, efisiensi dan produktivitas, namun ternyata kebijakan yang dilakukan dinilai tidak dapat dilakukan untuk jangka waktu yang panjang. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan peningkatan daya konsumsi masyarakat di awal tahun 2021. Berdasarkan informasi yang kami terima, dapat diketahui bahwa pada bulan Februari kondisi penjualan di Caffein mulai kembali membaik. Hal ini ditandai dengan meningkatnya angka penjualan dan konsumen. Dikarenakan adanya perubahan kondisi yang dulunya sepi menjadi agak ramai, Caffein mengalami sedikit kendala dalam hal produktivitas yang disediakan oleh sumber daya manusia atau karyawannya.

Seperti yang diketahui, juru masak di Caffein hanya satu orang untuk *shift* pagi, hal ini tentu dapat membuat proses pembuatan makanan membutuhkan waktu yang lebih lama karena hanya dikerjakan oleh satu orang saja. Selain itu dengan terbatasnya peralatan yang disediakan, tentu hal ini akan menjadi sebuah kesulitan apabila kedua juru masak pada *shift* malam ingin melakukan proses memasak secara bersamaan. Berdasarkan pengalaman penulis sendiri, untuk memesan 3 makanan dan 2 minuman diperlukan waktu selama 30 hingga 40 menit. Waktu tersebut penulis rasa cukup lama dan menjadi *point minus* untuk Caffein dalam hal melayani konsumen. Selain itu, waktu yang lama dalam menyiapkan pesanan turut menjadi keluhan para *driver* ojek *online*, hal ini terkadang menjadi alasan mengapa *driver* lebih memilih untuk tidak mengambil pesanan UMKM Caffein di aplikasi *grabfood* (Martha Warta Silaban, 2021). Dengan terbatasnya jumlah karyawan serta peralatan masak yang dimiliki, tentu ini sangat menurunkan produktivitas serta efisiensi karyawan dalam menghadapi situasi *cafe* yang lumayan ramai dibandingkan situasi sebelumnya. Secara tidak langsung hal ini tentu saja akan berdampak dengan pendapatan yang diterima oleh Caffein, dimana seharusnya pendapatannya bisa lebih banyak, namun dikarenakan kendala proses *servicing* yang lama sehingga terjadi penurunan pembelian dan kemudian berimbas pada pendapatan yang diterima oleh Caffein

Untuk menyesuaikan kembali situasi terkini, pihak Caffein pun melakukan analisis serta menerapkan kebijakan baru lagi. Dimana kebijakan tersebut yakni menambah jumlah karyawan serta peralatan masak dan melakukan *training* untuk karyawan baru serta karyawan lama dalam rangka untuk menyesuaikan keterampilan dan keproduktifitasan mereka dalam menghadapi situasi

cafe yang ramai. Kesuksesan pergantian kebijakan ini dapat terlihat dari meningkatnya kinerja karyawan, meningkatnya pendapatan perbulan yang diterima Caffein, bertambahnya peralatan dapur seperti kompor, kualii dan lain sebagainya, serta bertambahnya karyawan Caffein yang semula berjumlah enam orang sekarang menjadi delapan orang. Kedelapan karyawan Caffein memiliki posisi atau jabatan yang sama dengan kebijakan awal yakni dua orang sebagai *barista* dan kasir, dua orang pelayan, dan empat orang juru masak.

Dengan adanya kebijakan baru ini, Vicky turut merasakan adanya peningkatan produktivitas dan efisiensi karyawannya. Hal ini terbukti dari proses masak dan *servicing* untuk 3 makanan yang hanya memerlukan waktu 15 hingga 20 menit. Peningkatan ini turut menjadi daya tarik kembali bagi konsumen serta *driver* ojek *online* untuk berkunjung ke Caffein. Dengan demikian tentu pendapatan UMKM mengalami peningkatan kembali. Berikut adalah perkiraan pendapatan UMKM Caffein perbulannya untuk periode 2021.

Tabel 1. Perkiraan Pendapatan UMKM Caffein Pada Periode 2021

Tahun	Perkiraan Pendapatan per Bulan
Februari - Maret 2021	Rp 20.000.000,00
Maret - Mei 2021	Rp 15.500.000,00
Juni - Juli 2021	Rp 21.000.000,00
Agustus - September 2021	Rp 29.000.000,00

Sumber data : “*Hasil Wawancara Dengan Pemilik UMKM, 2021*”

Adanya penambahan karyawan serta peralatan dapur, tentu akan merubah *cost* yang dikeluarkan oleh pihak Caffein. Berikut adalah perkiraan *fixed cost* dan *variable cost* yang dikeluarkan setelah diberlakukan kebijakan yang kedua.

Perkiraan *Fixed Cost* dan *Variable Cost* Pada Kebijakan Kedua

No	Keterangan	Satuan	Jumlah	Total
<i>a. Fixed Cost</i>				
1.	Biaya gaji karyawan	8 orang	Rp 1.200.000,00	Rp 9.600.000,00
2.	Biaya penyusutan	1 bulan	Rp 120.000,00	Rp 120.000,00
<i>b. Variable cost</i>				
1.	Biaya bahan baku	1 bulan	Rp 950.000,00	Rp 950.000,00
2.	Biaya listrik	1 bulan	Rp 300.000,00	Rp 300.000,00
3.	Biaya peralatan	1 buah	Rp 370.000,00	Rp 370.000,00
	- Kompor + selang gas	1 buah	Rp 100.000,00	Rp 100.000,00
	- Kualii	2 buah	Rp 35.000,00	Rp 70.000,00
	- Spatula	1 buah	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00
	- Panci	1 buah	Rp 50.000,00	Rp 50.000,00
4.	Biaya lain-lain (seperti tagihan internet, air, dan sebagainya)	1 bulan	Rp 400.000,00	Rp 400.000,00
Total				Rp 11.960.000,00

Sumber data : “*Hasil Wawancara Dengan Pemilik UMKM, 2021*”

Gambar 2. Perkiraan *Fixed Cost* dan *Variable Cost* Pada Kebijakan Kedua

Dari gambar diatas dapat kita ketahui bahwa jumlah *fixed cost* dan *variable cost* yang dikeluarkan oleh Vicky untuk perubahan kebijakan kedua yakni sebesar Rp 11.960.000,00. Biaya yang dikeluarkan tidak lebih dari pendapatan rata-rata perbulan Caffein pada periode 2021 yakni sebesar Rp 12.214.285,00.

Marginal product yang terjadi dari adanya kebijakan ini yakni sebagai berikut.

- *Case 1* : Sebelumnya dengan jumlah karyawan enam orang yang terdiri dari tiga orang per *shift* serta peralatan dapur yang seadanya, memerlukan waktu selama 40 menit untuk membuat 3 makanan. Dengan demikian, berarti dapat dikalkulasikan bahwa untuk menghidangkan 1 makanan dibutuhkan waktu selama 13 menit. Apabila waktu yang tersedia yakni 1 jam, maka makanan yang mampu dihidangkan oleh satu orang juru masak di Caffein yakni sebanyak 5 makanan.
- *Case 2* : Setelah bertambahnya karyawan dan peralatan dapur seperti kompor, kualii, dan lain sebagainya, kecepatan juru masak untuk menghidangkan satu makanan menjadi lebih cepat dibandingkan sebelumnya. Untuk menyajikan 3 makanan dibutuhkan waktu sekitar 20 menit. Dengan kata lain, untuk menghidangkan 1 makanan dibutuhkan waktu kurang lebih 7 menit. Jika waktu yang tersedia yakni selama 1 jam, maka makanan yang mampu dihidangkan oleh 2 orang juru masak di Caffein yakni sebanyak 9 makanan.
- Dengan adanya kebijakan penambahan karyawan dan peralatan serta pemberlakuan *training* karyawan, dimana sebelumnya dengan 1 orang juru masak serta peralatan seadanya mampu menghasilkan 5 makanan dalam waktu satu jam, sedangkan dengan 2 orang juru masak serta peralatan yang cukup mampu menghasilkan 9 makanan dalam waktu satu jam, maka *output marginal product* untuk Caffein yakni 4 makanan untuk setiap jamnya.

4. Kesimpulan

Dari setiap kebijakan yang ditentukan oleh pemilik UMKM Caffein terdapat dampak yang terjadi dari setiap kebijakan. Pada saat awal berdiri, UMKM ini memiliki 8 orang karyawan yang bekerja dan hal tersebut memberikan dampak yang baik bagi produktivitas, efisiensi, dan pendapatan. Namun, ketika wabah covid-19 mulai menyebar di Indonesia, pendapatan UMKM Caffein ini menurun drastis sehingga pemiliknya memutuskan untuk membuat kebijakan baru dengan memutus hubungan kerja dengan 2 karyawan. Maka dari itu, hanya sisa 6 karyawan. Tetapi kebijakan ini tidak berlangsung lama dikarenakan saat wabah covid-19 ini mereda, banyak pelanggan yang mengunjungi Caffein. Berdasarkan jumlah karyawan Caffein hanya 6 orang

dan dibagi menjadi 2 *shift*, maka produktifitas dan efisiensi dalam UMKM ini menurun. Tentunya pemilik UMKM Caffein ini langsung mengubah kebijakan dengan merekrut 2 orang karyawan, menambah peralatan, serta melakukan *training* kepada karyawan lama dan karyawan baru.

Rekomendasi yang ingin penulis sampaikan pada kegiatan ini yakni sebelum membuat kebijakan, terlebih dahulu memikirkan dampak kedepannya dan memikirkan secara matang apakah kebijakan ini dapat dilakukan dengan jangka waktu yang panjang. Selanjutnya kedepannya pihak Caffein dapat melakukan perekrutan berdasarkan bidang yang sesuai dan sigap dalam menghadapi situasi apapun, tidak mengubah kebijakan dengan memutus hubungan kerja dengan karyawan, namun dapat dilakukan dengan pemotongan gaji karyawan, kemudian menggunakan sosial media sebagai *platform* pemasaran. Maka dari itu UMKM ini akan lebih banyak dikenal oleh masyarakat serta terus berinovasi dengan produk yang akan dibuat agar konsumen tertarik untuk membeli.

Referensi

- Admin LinovHR. (2020). *5 Alasan Pengukuran Produktivitas Kerja Dibutuhkan Perusahaan*. Linovhr.Com.
<https://www.linovhr.com/alasan-pengukuran-produktivitas-kerja-dibutuhkan/>
- Akidna Rahma. (2021). *Mari Berkenalan dengan Fixed Cost dan Variable Cost!* Majoo.Id.
<https://majoo.id/solusi/detail/variable-cost>
- Alam, S. O. (n.d.). *Kapan COVID-19 Masuk ke Indonesia? Begini Kronologinya*. 2021.
<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5781536/kapan-covid-19-masuk-ke-indonesia->
- Dewi Meisari Haryanti dan Isnati Hidayah. (2018). *Potret UMKM Indonesia: Si Kecil yang Berperan Besar*. Ukmindonesia.Id.
<https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/62>
- Ibnuismail. (2020). *Arti Produktivitas: Pengertian Menurut Ahli dan Cara Menghitungnya*. Accurate.Id.
- Jeffery Wunady. (2021). *Apa itu Variable Cost dan Fixed Cost? (Dengan Contoh)*. Mas-Software.Com.
<https://www.mas-software.com/blog/apa-itu-variable-cost-fixed-cost-dan-semi-variable-cost>
- Martha Warta Silaban. (2021). *Grab Food Klaim Tren Pembatalan Pesanan Turun 45 Persen*. Bisnis.Tempo.Co.
<https://bisnis.tempo.co/read/1459576/grab-food-klaim-tren-pembatalan-pesanan-turun-45-persen>
- Monavia Ayu Rizaty. (2021). *Terbanyak Nasional, Jumlah UMK Makanan dan Minuman Jawa Barat Capai 791,4 Ribu*. Databoks.Katadata.Co.Id.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/23/terbanyak-nasional-jumlah-umk-makanan-dan-minuman-jawa-barat-capai-7914-ribu>
- Rahma, I. (2021). *Efisiensi adalah Konsep Memaksimalkan Sumber Daya, Berikut Penjelasan*. Fimela.Com.
- Yusuf. (2018). *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, 4(1), 56–79.